

NASIONALISME: SEBUAH RESISTENSI RUANG DALAM PUISI “SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH”

Imam Baihaqi, M.A
Dosen Universitas Tidar Magelang
imam.pbsi@gmail.com

Abstrak

In this modern era nowadays, Indonesian society encounters an identity crisis. They seem ignorant to their identity as a sovereign and free from foreign hegemony and domination. Foreign ideology has infiltrated into this country and caused a significant influence in all aspects including government, education, social and culture aspects. Pride as an Indonesian now also is also degraded. Therefore, a sense of nationalism is a very necessary to restore Indonesians into their identity as a nation apart from hegemony and foreign domination. Nationalism as a resistance of Indonesia in maintaining the land that had been colonized by foreign nations and their allies that are never on people's side. The aim of this study is to reveal the extent of space resistance in the poem "Jaket Berlumur Darah". This study used a descriptive method of analysis by applying post-colonialism theory.

Key Word: *nationalism, resistance, space*

PENDAHULUAN

Tulisan pascakolonial dalam perspektif humaniora mutakhir merupakan tulisan yang membahas berbagai persoalan pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan kolonial terhadap bangsa terjajah sampai masa kemerdekaan bangsa tersebut (Faruk, 2007:5). Dalam ranah kesusastraan yang dimaksud dengan karya sastra pascakolonial adalah tulisan yang memuat jejak-jejak sejarah kolonial dan efeknya dalam pembentukan kebudayaan dan kondisi psikologis masyarakat terjajah. Demikian pula hubungan yang menggunakan pendekatan pascakolonial dengan karya sastra adalah hubungan pengungkapan jejak kolonial dalam hal konfrontasi ras, bangsa, dan kebudayaan karena adanya kekuasaan. Konfrontasi tersebut membentuk suatu pengalaman signifikan terhadap masyarakat terjajah melalui efek-efek yang ditimbulkannya.

Pendekatan pascakolonial melalui karya sastra didefinisikan sebagai studi karya sastra yang berpusat pada

persoalan penelusuran jejak kolonial dan konfrontasi terhadap ras, bangsa, dan kebudayaan karena adanya relasi kekuasaan. Persoalan ini diteliti melalui efek-efeknya yang muncul pada teks sastra. Jadi teori pascakolonial merupakan bentuk teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sistem wacana dan praktik kolonial serta efek-efeknya terhadap kebudayaan milik masyarakat terjajah (Day dan Foulcher, 2002: 2 via Wachid, 2010: 13).

Puisi-puisi Taufiq Ismail merupakan contoh-contoh puisi yang mengangkat tentang perjuangan dan nasionalisme. Rasa nasionalisme awalnya tumbuh ketika bangsa Indonesia masih menjadi jajahan dari bangsa Belanda. Rasa nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam proses kemerdekaan Indonesia. Setelah merdeka, bangsa Indonesia belum juga mengalami sebuah peningkatan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Jejak-jejak kolonial yang masih tersisa dalam bangsa Indonesia membuat sebuah resistensi untuk menghapuskan bentuk-bentuk

kolonialisme tersebut. Resistensi tersebut dapat berupa pikiran maupun perbuatan. Hal ini tampak dalam puisi Taufiq Ismail yang berjudul *Sebuah Jaket Berlumur Darah*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori pascakolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan, termasuk di dalamnya ada kesusastraan, politik, sejarah, dan lain sebagainya dari koloni negara-negara Eropa. Teori pascakolonial mempertanyakan efek negatif dari apa yang dianggap bermanfaat oleh kekuasaan imperial (Faruk, 2007: 14). Ratna (2008, 81) mengatakan bahwa postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kaelan (2005: 4) menyatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan disebut ilmiah manakala mengembangkan suatu model penelitian dengan menggunakan suatu prinsip verifikasi, dan menyangkut objek yang bersifat empiris serta logis. Kaelan (2005: 5) mengungkapkan bahwa karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, persentase, statistik, atau bahkan dengan komputer. Akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara ilmiah karena menyangkut pengertian,

konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Penelitian kualitatif dapat diartikan pula suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan nasionalisme dan postkolonial. Di samping itu penulis juga mengumpulkan ulasan-ulasan serta bahan tulisan lain yang didapat dari buku, jurnal, majalah, internet, dan lain sebagainya. Pada metode pengumpulan data ini, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa puisi “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*” karya Taufiq Ismail. Data sekunder berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan nasionalisme dan postkolonialisme yang diperoleh dari berbagai macam sumber.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Kaelan (2005: 58) menyatakan bahwa metode deskriptif sendiri berusaha untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah jaket berlumur darah → sebuah jaket milik salah seorang mahasiswa yang telah meninggal

Kami semua telah menatapmu → kami rakyat Indonesia telah melihat perjuanganmu

Telah pergi duka yang agung → seseorang pergi dan meninggalkan duka yang besar

Dalam kepedihan bertahun-tahun → serta kepedihan yang sangat lama

Sebuah sungai membatasi kita → jarak atau pembatas antara rakyat dengan penguasa

Di bawah terik matahari Jakarta → dalam suasana yang sangat panas di Jakarta

Antara kebebasan dan penindasan → kita akan memilih antara hidup bebas atau ditindas

Berlapis senjata dan sangkur baja → di depan para mahasiswa terdapat satuan kemanan yang membawa senjata lengkap

Akan mundurkah kita sekarang → apakah kita akan mundur sekarang?

Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal perjuangan' → serta mengucapkan selamat tinggal pada perjuangan kita selama ini

Berikrar setia kepada tirani → apakah kita akan terus berada di bawah sebuah kekuasaan yang sewenang-wenang?

Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan? → serta bangga menjadi pelayan dari penguasa?

Spanduk kumal itu, ya spanduk itu → spanduk kumal yang menjadi motivasi kami

Kami semua telah menatapmu → akan terus menjadi motivasi bagi kami

Dan di atas bangunan-bangunan → banyak bangunan milik seseorang

Menunduk bendera setengah tiang → memberikan penghargaan yang tinggi dan ikut berduka

Pesan itu telah sampai ke mana-mana → pesan yang disampaikan oleh mahasiswa telah sampai di mana-mana

Melalui kendaraan yang melintas → melalui kendaraan yang melintas

Abang-abang becak, kuli-kuli pelabuhan → melalui pembicaraan tukang becak dan kuli-kuli di pelabuhan

Teriakan-teriakan di atas bis kota, pawai-pawai perkasa → melalui teriakan dari atas bis kota yang berpawai

Prosesi jenazah ke pemakaman → mengantarkan prosesi jenazah ke pemakaman

Mereka berkata → orang-orang berkata

Semuanya berkata → semua orang berkata

LANJUTKAN PERJUANGAN → untuk tetap melanjutkan perjuangan kami dalam menyampaikan aspirasi kepada para pemimpin bangsa

Makna dalam Puisi Sebuah Jacket Berlumur Darah

Puisi ini menggambarkan tentang kematian seorang mahasiswa yang bernama Arief Rachman Hakim mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia yang berjuang menyampaikan aspirasi rakyat. Dia meninggal karena tertembak ketika demonstrasi terjadi Jakarta untuk menolak keputusan presiden tentang kenaikan harga bahan-bahan pokok. Kematian mahasiswa ini menyisakan duka yang mendalam bagi semua orang. Para mahasiswa tetap berjuang dengan sangat keras, walaupun keadaan sangat payah digambarkan dengan panasnya kota Jakarta. Para mahasiswa tetap menyuarakan aspirasinya sekali pun di depan mereka berbaris ratusan polisi dengan tameng dan senjata. Aksi para mahasiswa tersebut merupakan salah satu bentuk resistensi kepada kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat.

Sesekali terlintas di pikiran para mahasiswa untuk berhenti berjuang, menyerah pada kekuasaan, dan menjadi pelayan bagi pemangku kekuasaan. Akan

tetapi, mereka melihat spanduk kumal dan bendera setengah tiang berkibar di atas gedung-gedung yang menjadi motivasi bagi perjuangan itu. Kabar tentang meninggalnya mahasiswa tersebut telah tersebar ke berbagai penjuru. Rakyat pun memberikan pesan kepada para mahasiswa agar mereka tetap melanjutkan perjuangan.

Nasionalisme sebagai Sebuah Resistensi Ruang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terbentuk bukan oleh kesamaan suku bangsa, melainkan oleh persamaan pengalaman sebagai bekas koloni Belanda di wilayah Nusantara. Oleh karena itu, pengalaman kolektif tersebut merupakan bagian penting dari sejarah Indonesia. Pengaruh kolonialisme pun masih berlangsung terhadap bangsa-bangsa bekas koloni hingga sekarang. Namun, dampak kolonisasi ini tidak selalu tampak dan disadari oleh masyarakat bekas koloni.

Ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola aset serta kekayaan alam yang melimpah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pemicu kenaikan harga barang. Kenaikan harga barang di Indonesia akan memicu kenaikan harga-harga lain yang menyebabkan rakyat Indonesia menjadi semakin menderita. Kenaikan harga barang salah satunya disebabkan oleh tidak berjalannya pemerintahan dengan baik serta sistem pemerintahan itu sendiri yang buruk karena sistem pemerintahan di Indonesia adalah warisan dari kolonial.

Nasionalisme merupakan paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Dalam puisi ini terdapat rasa nasionalisme, yaitu perjuangan mahasiswa untuk memperbaiki tatanan dalam sebuah negara. Para mahasiswa ingin rakyat menjadi lebih sejahtera. Apabila rakyat sejahtera, maka hal

tersebut akan berdampak positif terhadap tatanan dalam sebuah negara. Mereka mencintai bangsa dan negaranya dengan cara menyampaikan aspirasi kepada para pemangku kekuasaan dengan harapan para pemimpin bisa memperbaiki bangsa dan negaranya. Nasionalisme yang dimiliki para mahasiswa bergerak dari *smaller* menuju *larger*. Awalnya aspirasi penolakan kenaikan harga barang tersebut hanya disuarakan oleh para mahasiswa, akan tetapi ketika ada mahasiswa yang meninggal akibat peristiwa tersebut, dukungan datang dari berbagai kalangan (dari *smaller* menuju *larger*). Nasionalisme yang bergerak dari *smaller* menuju *larger* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pesan itu telah sampai
kemana-mana

Melalui kendaraan yang
melintas

Abang-abang beca, kuli-
kuli pelabuhan

teriakan-teriakan di atas
bis kota, pawai-pawai
perkasa

Prosesi jenazah ke
pemakaman

Mereka berkata

Semuanya berkata

LANJUTKAN
PERJUANGAN

Upstone menjelaskan bahwa dalam ruang pasca-kolonial “nation” ada tiga macam pergeseran. Pertama adalah pergeseran ruang, yaitu pergeseran ruang kolonial dalam sebuah negara ke sebuah daerah pusat teritori. Seperti yang dijelaskan Ben Anderson dalam bukunya *Imagine Community*, pemerintah kolonial membentuk sebuah komunitas imajiner yang semuanya harus homogen sebagai

lambang nasionalisme, jika ada yang heterogen maka akan dianggap tidak sepaham dan harus dihilangkan. Kedua adalah pergeseran skala, yakni pergeseran keterlibatan politik sebuah negara kolonial ke lokasi alternatif yang berbentuk tulisan (dalam hal ini tulisan karya sastra berbentuk novel). Ketiga adalah pergeseran fiksi, yakni pergeseran makna negara kolonial yang terdapat dalam karya sastra (novel) tentang keterlibatan kolonialisme dan politik terhadap hal-hal yang lebih personal dan individual. Seperti karya Toni Morrison Love, di mana ia lebih menonjolkan tentang gerakan hak masyarakat sipil (Upstone, 2009: 27).

Puisi ini dapat dikaji dengan menggunakan pergeseran ruang. Ruang yang terdapat dalam puisi di atas ada dua yaitu ruang antara pemerintah dan mahasiswa yang dalam puisi tersebut digambarkan dibatasi oleh sebuah sungai. Sungai dalam puisi ini dapat dimaknai sebagai sebuah jurang pemisah yang tak kasat mata antara pemangku kekuasaan dan para mahasiswa (rakyat biasa juga termasuk di dalamnya). Di satu sisi, space pemerintah ada gedung-gedung yang megah dan dijaga oleh ratusan polisi yang menggunakan tameng dan senjata lengkap. Di sisi lain, space mahasiswa ada di bawah terik matahari yang panas dan penuh penderitaan serta perjuangan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sebuah sungai membatasi
kita

Di bawah terik matahari
Jakarta

Antara kebebasan dan
penindasan

Berlapis senjata dan
sangkur baja

Konsep place dalam puisi ini adalah kota Jakarta sebagai tempat terjadinya sebuah demonstrasi besar-

besaran yang dilakukan mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Di dalam place ada space antara mahasiswa dan pemerintah. Aspirasi tersebut disampaikan sebagai bentuk resistensi ruang yang selama ini sering dikuasi oleh pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat Indonesia.

SIMPULAN

Ketika pemerintah tak mampu menjalankan roda pemerintahan dengan sebagaimana mestinya, rakyatlah yang akan menanggung akibatnya. Ketika pemerintah tidak memedulikan nasib rakyat, maka rakyat pun melakukan resistensi. Resistensi ruang yang dilakukan oleh rakyat dapat dilihat dari usaha yang dilakukan para mahasiswa dalam melakukan demonstrasi menuntut kebijakan kenaikan harga yang dilakukan oleh pemerintah. Resistensi tersebut timbul sebagai akibat dari keberjarakan serta kesenjangan antara pemerintah dan rakyat. Ruang-ruang yang dimiliki oleh pemerintah cenderung berada di zona aman, sementara ruang-ruang milik rakyat berada pada situasi yang penuh dengan perjuangan. Resistensi ruang tersebut sebagai bentuk nasionalisme yang dimiliki oleh para mahasiswa yang tidak mau rakyat Indonesia menjadi menderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 1995. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia*

- Relevansi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kingdom: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Setiawan, Akbar Kuntardi. 2007. *Wacana Postkolonial dalam Roman Larasati Karya Pramoedya.* Yogyakarta: Proceeding Seminar Nasional Rumpun Sastra FBS UNY 2007.
- Wachid, Muchamad Nur. 2010. Nasionalisme Peranakan Tionghoa dalam Novel *Ca Bau Kan Karya Remy Sylado: Kritik Sastra Pascakolonial.* Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada.
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postkolonial Novel.* United